



مَسْقِي - آي: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Tafsir

Volume 5 Nomor 1 (Januari-Juni 2026): 01-18

Website: <https://ejournal.iaingorontalo.ac.id/index.php/aa>

DOI: <https://doi.org/10.58194/al-aqwam.v5i1.3511>

Praktik Penggunaan Rujukan Tafsir dalam Khutbah Jumat Pada Masjid Yayasan Ar-Rahman Ar-Rahim Kabupaten Gowa

¹Firdaus, ²Awal Wahyudi

^{1,2}Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Indonesia
firdaus.malik@uin-alauddin.ac.id¹, awal.wahyudi@uin-alauddin.ac.id²

Abstract: This study analyzes the use of Qur'anic exegesis references in Friday sermons delivered at several mosques affiliated with the Ar-Rahman Ar-Rahim Education Foundation in Gowa Regency. It employed a descriptive design using 20 structured assessment responses on a five-point Likert scale collected from parties involved in the implementation of Friday sermons. Five indicators were examined: the relevance of the selected verse to the sermon theme, the delivery of a complete translation, the citation of the translation source, the explanation of verses based on a particular tafsir, and the mention of a tafsir work. The data were processed through frequency distributions, percentages, and mean scores, while documentation and field notes were used to clarify the context. The findings indicate that selecting verses relevant to the sermon theme reached a very high category with a mean score of 4.40, while presenting a complete translation was high at 3.50. Explaining verses using a particular tafsir scored 3.10 and mentioning a tafsir work scored 2.80, both in the moderate category. Citing the translation source was the weakest aspect, with a mean score of 2.20 or a low category. These findings show that the sermons were strongly oriented toward Qur'anic texts, yet source transparency and the consistent use of exegetical authority had not become established practices. Strengthening source literacy, preparing sermon guidelines based on authoritative tafsir works, and introducing concise citation practices are necessary to improve the accuracy and educational value of Friday sermons.

Keywords: Tafsir References; Friday Sermon; Preacher; Source Literacy; Gowa Regency

Abstrak: Penelitian ini menganalisis penggunaan rujukan tafsir dalam khutbah Jumat pada beberapa masjid di bawah Yayasan Pendidikan Ar-Rahman Ar-Rahim, Kabupaten Gowa. Penelitian menggunakan desain deskriptif dengan data utama berupa 20 respons penilaian terstruktur berskala Likert lima tingkat yang dihimpun dari unsur yang terlibat dalam pelaksanaan khutbah. Lima indikator dianalisis, yaitu kesesuaian ayat dengan tema khutbah, penyampaian terjemahan ayat secara utuh, penyebutan sumber terjemahan, penjelasan ayat berdasarkan tafsir tertentu, dan penyebutan kitab tafsir. Data diolah melalui distribusi frekuensi, persentase, serta nilai rata-rata, sedangkan dokumentasi dan catatan lapangan digunakan untuk memperjelas konteks. Hasil penelitian menunjukkan

bahwa pemilihan ayat sesuai tema berada pada kategori sangat tinggi dengan rerata 4,40 dan penyampaian terjemahan berada pada kategori tinggi dengan rerata 3,50. Penjelasan berdasarkan tafsir tertentu memperoleh rerata 3,10 dan penyebutan kitab tafsir 2,80, keduanya berkategori sedang. Penyebutan sumber terjemahan menjadi aspek terlemah dengan rerata 2,20 atau kategori rendah. Temuan memperlihatkan bahwa khutbah telah berorientasi kuat pada teks al-Qur'an, tetapi transparansi sumber dan konsistensi penggunaan otoritas tafsir belum menjadi kebiasaan yang mapan. Penguatan literasi sumber, pedoman persiapan khutbah berbasis kitab tafsir *mu'tabarah*, dan cara penyebutan rujukan yang ringkas diperlukan untuk meningkatkan akurasi serta nilai pendidikan khutbah.

Kata Kunci: Rujukan Tafsir; Khutbah Jumat; Khatib; Literasi Sumber; Kabupaten Gowa

Pendahuluan

Al-Qur'an menempati posisi sentral dalam kehidupan umat Islam sebagai sumber ajaran, orientasi moral, dan dasar pembentukan kehidupan individual maupun sosial. Posisi tersebut menjadikan ayat-ayat al-Qur'an sering dihadirkan dalam berbagai ruang pendidikan dan dakwah, termasuk khutbah Jumat. Akan tetapi, sentralitas al-Qur'an tidak berarti bahwa setiap ayat dapat dipahami secara memadai hanya melalui pembacaan tekstual atau pemindahan makna secara harfiah. Teks al-Qur'an memiliki struktur bahasa, latar historis, hubungan antarayat, ragam kandungan hukum, dan orientasi etis yang menuntut perangkat interpretasi. Dalam kerangka itu, tafsir berfungsi sebagai jembatan metodologis antara teks wahyu dan kenyataan yang terus berubah.¹

Tradisi tafsir berkembang melalui beragam sumber, metode, dan corak. Tafsir *bi al-ma'sūr* menekankan penggunaan riwayat, sedangkan tafsir *bi al-ra'yi* memberikan ruang bagi penalaran yang tunduk pada kaidah keilmuan. Dari sisi penyajian, dikenal metode *tahfīfī*, *ijmālī*, *muqāran*, dan *mauḍū'ī*. Keragaman tersebut menunjukkan bahwa penjelasan ayat tidak dapat dilepaskan dari kompetensi penafsir, konsistensi metode, dan otoritas sumber yang digunakan.² Penguasaan *qawā'id al-tafsīr* dan *uṣūl al-tafsīr*

¹Muhammad Ghalib Darul, "Metodologi Tafsir Al-Qur'an: Masa Klasik hingga Kontemporer," *IMTIYAZ: Jurnal Ilmu Keislaman* 9, no. 3 (2025), <https://doi.org/10.46773/imtiyaz.v9i3.2398>; Siti Khodijah and Aswadi Aswadi, "The Relevance of Qawaid Tafsir in Understanding the Qur'an," *Al-I'jaz: Jurnal Studi Al-Qur'an, Falsafah dan Keislaman* 6, no. 2 (2024), <https://doi.org/10.53563/ai.v6i2.225>.

²Abdul Hameed and Mian Saadat Ali Nadeem, "A Brief Review of Historical Promotions of Interpretive Methods of the Holy Quran in Early Times," *Al-Qamar* 6, no. 3 (2023), <https://doi.org/10.53762/alqamar.06.03.e01>.

diperlukan agar penjelasan terhadap al-Qur'an tidak berhenti pada asosiasi pribadi, tetapi memiliki landasan yang dapat ditelusuri, dibandingkan, dan dipertanggungjawabkan.³

Perkembangan teknologi komunikasi memperluas akses masyarakat terhadap tafsir. Kitab cetak, aplikasi al-Qur'an, situs web, kanal video, dan media sosial memungkinkan penjelasan ayat diperoleh dengan cepat. Kemudahan tersebut membawa manfaat karena khatib dapat mencari sumber dan memperkaya bahan khutbah dalam waktu singkat. Namun, kelimpahan informasi juga menimbulkan persoalan baru: batas antara terjemahan, tafsir, opini penceramah, kutipan motivasi, dan materi keagamaan yang tidak jelas asalnya menjadi semakin kabur. Kajian mengenai transformasi tafsir dalam media digital memperlihatkan bahwa medium memengaruhi gaya bahasa, kedalaman uraian, pemilihan tema, dan cara otoritas mufasir ditampilkan kepada pembaca.⁴ Analisis terhadap aplikasi terjemahan tafsir juga menunjukkan perlunya kehati-hatian dalam memastikan akurasi sumber dan konteks penjelasan ayat.⁵

Khutbah Jumat merupakan salah satu ruang publik keagamaan yang paling rutin dan luas jangkauannya. Setiap pekan, khatib menyampaikan pesan agama kepada jamaah yang heterogen dalam usia, pendidikan, pekerjaan, pengalaman keagamaan, dan tingkat penguasaan bahasa Arab. Karena durasinya terbatas, khutbah menuntut kemampuan memilih tema, menentukan ayat yang tepat, menyederhanakan gagasan, dan menghubungkan pesan al-Qur'an dengan persoalan kehidupan. Dalam keadaan demikian, rujukan tafsir tidak harus disampaikan sebagai uraian akademik yang panjang. Namun, khatib tetap membutuhkan sumber yang dapat dipertanggungjawabkan agar penjelasan ayat tidak terlepas dari tradisi keilmuan dan tidak menyempit menjadi pendapat personal.⁶

³Siti Khodijah and Aswadi Aswadi, "The Relevance of Qawaid Tafsir in Understanding the Qur'an," *Al-I'jaz: Jurnal Studi Al-Qur'an, Falsafah dan Keislaman* 6, no. 2 (2024): h. <https://doi.org/10.53563/ai.v6i2.225>.

⁴Rijal Ali and Subi Nur Isnaini, "Digitising Interpretation: Transforming Tafsir Al-Mishbah in the Context of the Living Quran," *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an dan Hadis* 25, no. 1 (2024), <https://doi.org/10.14421/qh.v25i1.5186>; H. Yuningsih and A. Ghany, "Transformasi Tafsir Al-Qur'an di Era Media Digital: Analisis Metodologi Tafsir dalam Channel YouTube Kajian Tafsir Al-Ma'rifah," *Al-Qudwah* 2, no. 2 (2024), <https://doi.org/10.24014/alqudwah.v2i2.29123>.

⁵Uzlifatil Jannah, Akhmad Sulthoni, and Mukharrom Ridho, "An Analytical Study of the Quranic Tafsir Translation in the 'Al-Quran Terjemahan Tafsir' Application," *Jurnal Ilmiah Al-Mu'ashirah* 21, no. 2 (2024), <https://doi.org/10.22373/jim.v21i2.24474>.

⁶Husni Idrus, Achmad Abu Bakar, and Halimah Basri, "Eksistensi Tafsir dari Sudut Objek dan Tujuannya dalam Pengembangan Studi Al-Qur'an," *Al-Aqwam: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Tafsir* 2, no. 1 (2023), <https://doi.org/10.58194/alaqwam.v2i1.525>.

Penelitian mengenai fungsi khutbah menunjukkan bahwa mimbar Jumat dapat menjadi instrumen pendidikan keagamaan, pembentukan kesadaran sosial, dan pencegahan penyebaran pandangan keagamaan yang ekstrem. Hal itu bergantung pada kualitas materi, ketepatan penjelasan ayat, dan kemampuan khatib menempatkan teks dalam konteks yang proporsional.⁷ Dengan demikian, persoalan penggunaan tafsir dalam khutbah tidak cukup dinilai dari ada atau tidak adanya ayat. Pertanyaan yang lebih substantif adalah bagaimana ayat dipilih, dari mana terjemahannya diambil, kitab tafsir apa yang digunakan untuk memahami kandungannya, dan sejauh mana asal penjelasan tersebut diperlihatkan kepada jamaah.

Penyebutan sumber memiliki fungsi epistemik dan pedagogis. Secara epistemik, sumber membuat penjelasan dapat dilacak dan diperiksa. Secara pedagogis, jamaah diperkenalkan pada tradisi ilmu yang tidak hanya berpusat pada figur khatib, tetapi juga mengenali kitab, mufasir, dan jaringan keilmuan yang melandasi suatu penjelasan. Tradisi penulisan dan pengajaran kitab di pesantren memperlihatkan bahwa penyebutan pengarang dan judul karya merupakan bagian dari pembentukan otoritas keilmuan.⁸ Dalam khutbah, prinsip ini dapat diterapkan secara sederhana, misalnya dengan ungkapan “menurut Tafsir al-Misbah” atau “dalam penjelasan Ibn Kathīr,” tanpa mengubah khutbah menjadi kuliah tafsir yang teknis.

Meskipun demikian, penyebutan sumber bukan satu-satunya ukuran kualitas. Khatib dapat menggunakan beberapa kitab ketika menyiapkan khutbah, tetapi memilih tidak menyebutkannya karena pertimbangan waktu atau kelancaran retorika. Sebaliknya, penyebutan nama kitab tidak otomatis menjamin bahwa isi kitab telah dipahami dengan benar. Oleh karena itu, penelitian ini tidak diarahkan untuk memberi label profesional atau tidak profesional kepada khatib. Fokus penelitian diletakkan pada kecenderungan praktik penggunaan dan penyebutan rujukan tafsir sebagai dasar penyusunan program penguatan kapasitas.

⁷ Imam Syafi'i and Abdul Aziz, “Dakwah Pesantren Menangkal Paham Radikalisme dengan Wawasan Al-Qur'an dalam Khutbah Jumat,” *Islam Universalia: International Journal of Islamic Studies and Social Sciences* 4, no. 1 (2022), <https://doi.org/10.56613/islam-universalia.v4i1.214>.

⁸ Puput Lestari, “Tradisi Penulisan dan Pengajaran Kitab Pesantren: Proses Membangun Otoritas dalam Kitab Kuning,” *Jurnal Kajian Islam Interdisipliner* 7, no. 2 (2022), <https://doi.org/10.14421/jkii.v7i2.1331>.

Kajian terdahulu telah membahas perkembangan metodologi tafsir, tradisi tafsir di pesantren, transformasi tafsir di ruang digital, dan karakter tafsir Nusantara. Analisis bibliometrik terhadap tradisi tafsir pesantren menunjukkan kuatnya perhatian akademik pada teks, institusi pendidikan, dan perkembangan diskursus penafsiran.⁹ Kajian tentang digitalisasi Tafsir al-Mishbah memperlihatkan perubahan bentuk akses dan interaksi pembaca terhadap karya tafsir.¹⁰ Sementara itu, penelitian tentang vernakularisasi al-Qur'an di tanah Bugis menegaskan pentingnya bahasa lokal dalam menjembatani teks Arab dan masyarakat.¹¹ Namun, penelitian lapangan yang secara khusus memetakan kebiasaan penggunaan rujukan tafsir oleh khatib pada konteks masjid lokal masih relatif terbatas.

Keterbatasan penelitian terdahulu tersebut penting karena pembinaan khatib sering lebih banyak menekankan retorika, struktur rukun khutbah, dan pemilihan tema. Aspek literasi sumber belum selalu ditempatkan sebagai kebutuhan utama. Padahal, akses digital yang semakin luas membuat khatib bukan kekurangan informasi, melainkan menghadapi persoalan seleksi, verifikasi, dan penyederhanaan informasi.

Observasi awal pada beberapa masjid di bawah Yayasan Pendidikan Ar-Rahman Ar-Rahim, Kabupaten Gowa, menunjukkan bahwa ayat al-Qur'an telah digunakan secara konsisten sebagai landasan tema khutbah. Namun, penyebutan sumber terjemahan, nama kitab tafsir, dan mufasir belum tampak sebagai praktik yang seragam. Kondisi tersebut tidak dapat langsung dimaknai sebagai ketiadaan penggunaan tafsir karena sumber mungkin dipakai pada tahap persiapan tetapi tidak disebutkan di mimbar. Oleh sebab itu, analisis perlu membedakan antara orientasi Qur'ani dalam isi khutbah, penggunaan tafsir sebagai dasar penjelasan, dan transparansi sumber ketika khutbah disampaikan.

Berdasarkan masalah tersebut, penelitian ini bertujuan untuk: pertama, mendeskripsikan kecenderungan penggunaan ayat dan terjemahan dalam khutbah Jumat;

⁹Haidar Idris and Akhmad Afnan Fajarudin, "Discursive Developments of Qur'anic Exegesis within the Indonesian Pesantren Tradition: A Bibliometric Analysis," *Risalatuna Journal of Pesantren Studies* 5, no. 1 (2025), <https://doi.org/10.54471/rjps.v5i1.3540>.

¹⁰Rijal Ali and Subi Nur Isnaini, "Digitising Interpretation: Transforming Tafsir Al-Misbah in The Context of The Living Quran," *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an dan Hadis* 25, no. 1 (2024), <https://doi.org/10.14421/qh.v25i1.5186>.

¹¹Mursalin Mur Salim and Abbas Abbas, "Vernakularisasi Al-Qur'an di Tanah Bugis: Tinjauan Metodologis Terjemahan Al-Qur'an Karya Anregurutta Muh. Yunus Maratan," *Artificial Intelligence* (2020): 49–62, <https://doi.org/10.31332/ai.v0i0.2179>.

kedua, menganalisis konsistensi penggunaan serta penyebutan rujukan tafsir; dan ketiga, merumuskan implikasi temuan bagi penguatan literasi sumber dan pembinaan khatib. Kebaruan penelitian terletak pada pemetaan indikator praktis penggunaan rujukan tafsir dalam satu lingkungan kelembagaan yang spesifik, dengan memisahkan antara orientasi pada teks al-Qur'an dan transparansi otoritas penafsiran.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain deskriptif dengan pengolahan kuantitatif sederhana yang didukung oleh dokumentasi dan catatan lapangan. Desain tersebut dipilih karena data empiris yang dapat ditabulasi berbentuk respons penilaian berjenjang terhadap praktik penggunaan ayat, terjemahan, dan rujukan tafsir dalam khutbah Jumat. Pendekatan ini digunakan untuk memetakan kecenderungan praktik pada lokasi penelitian, bukan untuk menguji hubungan sebab-akibat atau menggeneralisasikan hasil kepada seluruh khatib dan masjid di Kabupaten Gowa.

Penelitian dilaksanakan pada tahun 2025 di beberapa masjid yang berada di bawah Yayasan Pendidikan Ar-Rahman Ar-Rahim, Kabupaten Gowa, Sulawesi Selatan. Penetapan lokasi tersebut didasarkan pada keteraturan penyelenggaraan khutbah Jumat dan keterlibatan yayasan dalam kegiatan pendidikan serta dakwah. Penegasan batas lokasi penting karena data penelitian tidak mencakup keseluruhan wilayah Kabupaten Gowa. Dengan demikian, temuan dipahami sebagai gambaran pada kasus kelembagaan yang diteliti.

Data utama terdiri atas 20 respons penilaian terstruktur yang dihimpun dari unsur yang terlibat dalam pelaksanaan khutbah, yaitu khatib, pengurus masjid, dan jamaah. Pemilihan responden mengikuti prinsip purposif berdasarkan keterlibatan, pengetahuan terhadap pelaksanaan khutbah, dan kesediaan memberikan penilaian. Data awal tidak digunakan untuk membandingkan tiga kelompok responden karena komposisi numerik tiap kelompok tidak dirancang sebagai variabel pembeda. Oleh sebab itu, unit analisis penelitian adalah keseluruhan respons penilaian, bukan perbandingan antarkelompok.

Pengumpulan data dilakukan melalui kuesioner penilaian, observasi pelaksanaan khutbah, dan dokumentasi. Kuesioner menggunakan skala Likert lima tingkat: sangat sering diberi skor 5, sering diberi skor 4, kadang-kadang diberi skor 3, jarang diberi skor 2, dan tidak pernah diberi skor 1. Observasi dan dokumentasi digunakan untuk memeriksa

kesesuaian antara penilaian responden dengan praktik penyampaian khutbah, terutama pada aspek pembacaan ayat, penyampaian terjemahan, dan penyebutan sumber.

Lima indikator yang memiliki data lengkap dianalisis dalam artikel ini. Indikator pertama adalah khatib mengawali atau membangun khutbah dengan ayat yang sesuai dengan tema. Indikator kedua adalah penyampaian terjemahan ayat secara utuh. Indikator ketiga adalah penyebutan sumber terjemahan, misalnya terjemahan Kementerian Agama Republik Indonesia. Indikator keempat adalah penjelasan ayat berdasarkan kitab tafsir tertentu. Indikator kelima adalah penyebutan nama kitab tafsir ketika menjelaskan makna ayat. Kelima indikator tersebut dipilih karena secara langsung merepresentasikan dua dimensi penelitian, yaitu orientasi Qur'ani dan transparansi sumber tafsir.

Analisis data dilakukan melalui beberapa langkah. Pertama, frekuensi setiap pilihan jawaban dihitung dan dikonversi menjadi persentase. Kedua, skor rata-rata setiap indikator diperoleh dengan menjumlahkan hasil perkalian antara nilai skala dan frekuensi, kemudian membaginya dengan jumlah respons. Ketiga, skor rata-rata diinterpretasikan menggunakan interval kelas 0,80 yang diperoleh dari selisih skor tertinggi dan terendah dibagi lima kategori. Kategori yang digunakan adalah sangat rendah pada skor 1,00–1,80; rendah pada skor 1,81–2,60; sedang pada skor 2,61–3,40; tinggi pada skor 3,41–4,20; dan sangat tinggi pada skor 4,21–5,00.

Interpretasi dilakukan terhadap tingkat kemunculan praktik, bukan terhadap kualitas personal khatib. Pilihan ini penting karena istilah “profesional” membutuhkan standar kompetensi, indikator yang tervalidasi, serta penilaian yang lebih luas daripada lima item yang tersedia. Keabsahan analisis dijaga dengan memeriksa konsistensi antara frekuensi, persentase, total skor, dan nilai rata-rata. Klaim penelitian juga dibatasi pada aspek yang benar-benar diukur. Karena tidak terdapat tes pemahaman jamaah sebelum dan sesudah khutbah, penelitian tidak menyatakan hubungan kausal antara penggunaan tafsir dan tingkat pemahaman jamaah.

Hasil dan Pembahasan

Orientasi Ayat sebagai Dasar Tema Khutbah

Hasil penelitian menunjukkan bahwa indikator penggunaan ayat yang sesuai dengan tema memperoleh skor tertinggi. Sebanyak 12 dari 20 respons atau 60 persen menilai bahwa khatib sangat sering menggunakan ayat yang berkaitan dengan tema. Empat respons atau 20 persen menilai sering, dan empat respons lainnya menilai kadang-

kadang. Tidak terdapat respons pada kategori jarang dan tidak pernah. Perhitungan menghasilkan rerata 4,40 yang berada pada kategori sangat tinggi.

Temuan ini memperlihatkan bahwa khutbah pada lokasi penelitian memiliki orientasi tekstual yang kuat. Ayat al-Qur'an tidak hanya dibaca sebagai bagian formal dari khutbah, tetapi umumnya dijadikan dasar untuk menentukan arah pesan. Kesesuaian ayat dan tema merupakan tahap penting karena khutbah yang diawali oleh gagasan penceramah, kemudian hanya diberi ayat sebagai penguat, berisiko menjadikan al-Qur'an sebagai legitimasi sekunder. Sebaliknya, ketika tema dikembangkan dari ayat yang relevan, hubungan antara pesan normatif dan persoalan jamaah menjadi lebih terjaga.

Hasil tersebut selaras dengan pandangan bahwa tafsir berfungsi menjelaskan objek dan tujuan al-Qur'an sehingga ayat dapat dihubungkan dengan kebutuhan manusia secara tepat.¹² Namun, orientasi pada ayat belum otomatis menunjukkan kualitas interpretasi. Ayat yang sesuai tema masih memerlukan penjelasan tentang konteks, cakupan makna, dan hubungan dengan ayat atau hadis lain. Oleh karena itu, kekuatan pada tahap pemilihan ayat perlu dilanjutkan dengan penggunaan sumber yang memadai.

Terjemahan sebagai Akses Awal terhadap Makna

Indikator penyampaian terjemahan ayat secara utuh memperoleh rerata 3,50 atau kategori tinggi. Dua respons atau 10 persen menilai sangat sering, sepuluh respons atau 50 persen menilai sering, empat respons atau 20 persen menilai kadang-kadang, dan empat respons atau 20 persen menilai jarang. Tidak terdapat penilaian tidak pernah. Data tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar khutbah telah berupaya menyediakan akses makna dasar bagi jamaah yang tidak menguasai bahasa Arab.

Penyampaian terjemahan memiliki nilai komunikatif yang penting. Jamaah dapat mengetahui hubungan antara ayat yang dibaca dan tema yang dijelaskan. Dalam konteks masyarakat multilingual, penerjemahan dan vernakularisasi menjadi sarana untuk membawa pesan al-Qur'an ke dalam pengalaman kebahasaan lokal.¹³ Bagi masyarakat Bugis-Makassar, proses menjembatani bahasa Arab dengan bahasa Indonesia atau bahasa

¹²Husni Idrus, Achmad Abu Bakar, and Halimah Basri, "Eksistensi Tafsir dari Sudut Objek dan Tujuannya dalam Pengembangan Studi Al-Qur'an," *Al-Aqwam: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Tafsir* 2, no. 1 (2023), <https://doi.org/10.58194/alaqwam.v2i1.525>.

¹³Mursalim Mur Salim and Abbas Abbas, "Vernakularisasi Al-Qur'an di Tanah Bugis: Tinjauan Metodologis Terjemahan Al-Qur'an Karya Anregurutta Muh. Yunus Maratan," *Artificial Intelligence* (2020): 49–62, <https://doi.org/10.31332/ai.v0i0.2179>.

daerah dapat memperkuat keterpahaman, terutama ketika istilah keagamaan dijelaskan melalui contoh yang dekat dengan kehidupan jamaah.

Meskipun demikian, terjemahan tidak identik dengan tafsir. Terjemahan terutama memindahkan makna dasar dari satu bahasa ke bahasa lain, sedangkan tafsir membahas struktur kebahasaan, sebab turun ayat, hubungan antarayat, riwayat penjelas, perbedaan pandangan ulama, dan implikasi etis maupun hukum.¹⁴ Terjemahan yang disampaikan tanpa penjelasan dapat membantu jamaah mengetahui arti umum, tetapi belum tentu cukup untuk ayat yang memiliki makna majazi, konteks historis khusus, atau perbedaan penafsiran. Karena itu, tingginya skor terjemahan perlu dilihat sebagai kekuatan awal, bukan titik akhir literasi tafsir.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Indikator Penggunaan Rujukan Tafsir (n = 20)

Indikator	Distribusi frekuensi
Ayat sesuai tema	SS 12 (60%); S 4 (20%); KK 4 (20%); J 0 (0%); TP 0 (0%)
Terjemahan ayat utuh	SS 2 (10%); S 10 (50%); KK 4 (20%); J 4 (20%); TP 0 (0%)
Menyebut sumber terjemahan	SS 1 (5%); S 2 (10%); KK 4 (20%); J 6 (30%); TP 7 (35%)
Menjelaskan berdasarkan tafsir tertentu	SS 1 (5%); S 6 (30%); KK 7 (35%); J 6 (30%); TP 0 (0%)
Menyebut kitab tafsir	SS 1 (5%); S 2 (10%); KK 10 (50%); J 6 (30%); TP 1 (5%)

Sumber: Data penelitian diolah, 2025.

Kesenjangan antara Penggunaan Terjemahan dan Transparansi Sumber

Kekuatan pada penggunaan ayat dan terjemahan belum diikuti oleh transparansi sumber yang setara. Penyebutan sumber terjemahan memperoleh rerata 2,20 atau kategori rendah. Hanya satu respons atau 5 persen menilai sangat sering dan dua respons atau 10 persen menilai sering. Sebaliknya, enam respons atau 30 persen menilai jarang dan tujuh respons atau 35 persen menilai tidak pernah. Dengan demikian, 65 persen respons menunjukkan bahwa sumber terjemahan jarang atau tidak pernah disebutkan.

Rendahnya penyebutan sumber tidak secara otomatis berarti bahwa khatib menggunakan terjemahan yang tidak sahih. Khatib dapat menggunakan mushaf terjemahan resmi, kitab tafsir, atau aplikasi yang telah umum dipakai, tetapi tidak menyebutkannya karena menganggap sumber tersebut sudah diketahui. Keterbatasan waktu juga dapat mendorong khatib memprioritaskan pesan utama daripada penjelasan asal terjemahan. Namun, dari perspektif literasi sumber, ketiadaan penyebutan membuat

¹⁴Muhibudin Muhibudin, "Sejarah Singkat Perkembangan Tafsir Al-Qur'an," *Al-Risalah* 11, no. 1 (2019): 1–21, <https://doi.org/10.34005/alrisalah.v11i1.553>; M. Yusron, "Memahami Tafsir dan Urgensinya," *ZAD Al-Mufasssir* 4, no. 1 (2022), <https://doi.org/10.55759/zam.v4i1.35>.

jamaah sulit membedakan antara terjemahan resmi, parafrasa khatib, dan penjelasan yang berasal dari tafsir.

Transparansi sumber tidak harus diwujudkan melalui informasi bibliografis lengkap di mimbar. Penyebutan singkat seperti “berdasarkan terjemahan Kementerian Agama” sudah cukup untuk menjelaskan asal makna yang digunakan. Praktik tersebut mengajarkan kepada jamaah bahwa setiap penjelasan memiliki sumber dan dapat diperiksa. Tradisi pengajaran kitab memperlihatkan bahwa pengenalan judul karya dan pengarang membantu membangun kesinambungan pengetahuan serta mencegah otoritas ilmu hanya dilekatkan pada penyampai pesan.¹⁵

Kesenjangan antara tingginya penggunaan terjemahan dan rendahnya penyebutan sumber merupakan temuan penting penelitian ini. Hal tersebut menunjukkan bahwa masalah utama bukan tidak adanya akses terhadap makna ayat, melainkan belum terbentuknya kebiasaan untuk memperlihatkan jejak sumber. Dalam konteks dakwah digital, persoalan ini menjadi semakin relevan karena materi khutbah dapat diperoleh dari berbagai situs atau video yang tidak selalu mencantumkan rujukan. Kajian tentang pengaruh medium tafsir menegaskan bahwa medium bukan sekadar saluran, tetapi turut membentuk proses seleksi, penyederhanaan, dan penampilan otoritas penafsiran.¹⁶

Penggunaan Tafsir Tertentu dalam Penjelasan Ayat

Indikator penjelasan ayat berdasarkan tafsir tertentu memperoleh rerata 3,10 atau kategori sedang. Satu respons atau 5 persen menilai sangat sering, enam respons atau 30 persen menilai sering, tujuh respons atau 35 persen menilai kadang-kadang, dan enam respons atau 30 persen menilai jarang. Tidak terdapat penilaian tidak pernah. Distribusi tersebut memperlihatkan bahwa tafsir telah digunakan dalam sebagian khutbah, tetapi belum menjadi praktik yang konsisten.

Kategori sedang dapat dibaca dalam dua kemungkinan. Pertama, sebagian khatib memang tidak selalu memeriksa kitab tafsir ketika menyiapkan khutbah, terutama pada tema yang dianggap sederhana atau telah sering disampaikan. Kedua, khatib menggunakan tafsir pada tahap persiapan, tetapi hasil penggunaannya tidak tampak

¹⁵Puput Lestari, “Tradisi Penulisan dan Pengajaran Kitab Pesantren: Proses Membangun Otoritas dalam Kitab Kuning,” *Jurnal Kajian Islam Interdisipliner* 7, no. 2 (2022), <https://doi.org/10.14421/jkii.v7i2.1331>.

¹⁶M. Maulana and Ali Samaila, “The Influence of Tafsir Medium on the Interpretive Process,” *Digital Muslim Review* 2, no. 1 (2025), <https://doi.org/10.32678/dmr.v2i1.32>.

secara eksplisit dalam penyampaian. Penelitian ini tidak memiliki data rinci untuk memisahkan kedua kemungkinan tersebut. Karena itu, temuan tidak digunakan untuk menyimpulkan bahwa khatib sepenuhnya bergantung pada pendapat pribadi.

Penggunaan tafsir yang konsisten penting karena satu ayat dapat memuat berbagai lapisan makna. Tafsir klasik menyediakan informasi bahasa, riwayat, dan perbedaan pendapat ulama; sedangkan tafsir kontemporer dapat membantu menghubungkan pesan ayat dengan persoalan sosial modern. Kajian yang membandingkan Tafsir al-Misbah dan Tafsir Ibn Kathīr menunjukkan bahwa kedua karya dapat memberikan penekanan yang berbeda namun saling melengkapi dalam penyusunan materi pendidikan Islam.¹⁷ Bagi khatib, penggunaan lebih dari satu sumber dapat mencegah penyederhanaan yang berlebihan dan membantu memilih penjelasan yang paling sesuai dengan kebutuhan jamaah.

Namun, penggunaan beberapa tafsir tidak berarti bahwa seluruh perbedaan harus disampaikan di mimbar. Khutbah tetap memerlukan bahasa yang ringkas. Proses kerja yang ideal berlangsung di belakang mimbar: khatib menentukan ayat, membaca terjemahan resmi, memeriksa satu atau dua tafsir yang relevan, mencatat konteks serta pesan utama, lalu menyusun penjelasan yang mudah dipahami. Dengan demikian, kedalaman sumber tidak selalu menghasilkan penyampaian yang rumit; justru sumber yang kuat memungkinkan khatib menyederhanakan pesan secara lebih akurat.

Penyebutan Kitab Tafsir dan Otoritas Keilmuan

Indikator penyebutan kitab tafsir memperoleh rerata 2,80 atau kategori sedang. Satu respons atau 5 persen menilai sangat sering, dua respons atau 10 persen menilai sering, sepuluh respons atau 50 persen menilai kadang-kadang, enam respons atau 30 persen menilai jarang, dan satu respons atau 5 persen menilai tidak pernah. Sebanyak 80 persen respons berada pada rentang kadang-kadang, jarang, dan tidak pernah. Dengan demikian, nama kitab tafsir belum rutin diperkenalkan kepada jamaah.

Dalam tradisi tafsir Nusantara, pengungkapan rujukan berfungsi sebagai bentuk dialog dengan ulama terdahulu. Penafsiran ulama Nusantara memperlihatkan jejak

¹⁷Avif Alfīyah and Shofiqotun Azizah, “Konsep Bahan Ajar dalam Al-Qur’an: Kajian Kitab Tafsir Al-Misbah dan Tafsir Ibnu Katsir dalam Pendidikan Islam,” *Al Furqan: Jurnal Ilmu Al Quran dan Tafsir* (2024), <https://doi.org/10.58518/3zb17t16>.

penggunaan kitab-kitab Arab dan proses adaptasi dengan konteks masyarakat lokal.¹⁸ Tradisi tersebut menunjukkan bahwa otoritas tafsir tidak lahir dari suara tunggal, melainkan dari percakapan ilmiah yang berlapis. Ketika khatib menyebut kitab atau mufasir secara proporsional, jamaah memperoleh gambaran bahwa penjelasan ayat memiliki akar keilmuan.

Penyebutan sumber juga dapat mendorong jamaah melakukan pembacaan lebih lanjut. Khutbah yang menyebut “Tafsir al-Misbah,” “Tafsir al-Azhar,” “Tafsir Ibn Kathīr,” atau “Tafsir al-Jalālayn” memperkenalkan peta bacaan kepada masyarakat. Manfaat ini penting pada era digital, ketika jamaah dapat mencari karya tersebut melalui perpustakaan atau aplikasi. Akan tetapi, penyebutan kitab harus disertai pemahaman yang benar. Nama kitab tidak boleh digunakan hanya untuk memberikan kesan ilmiah tanpa kesesuaian antara isi khutbah dan penjelasan sumber.

Otoritas keilmuan dalam khutbah perlu dibangun secara seimbang. Khatib memiliki tanggung jawab untuk menyusun pesan yang komunikatif, tetapi ia tidak menjadi satu-satunya pusat otoritas. Kitab tafsir, ulama, dan tradisi metodologis menjadi jaringan rujukan yang membatasi subjektivitas. Pada saat yang sama, jamaah tidak harus dibebani dengan perincian perdebatan akademik. Model penyebutan ringkas merupakan jalan tengah antara kebutuhan akuntabilitas dan keterbatasan waktu khutbah.

Tabel 2. Nilai Rata-rata Praktik Penggunaan Rujukan Tafsir

Indikator	Rerata dan kategori	Interpretasi
Ayat sesuai tema	4,40 (sangat tinggi)	Landasan tekstual kuat
Terjemahan ayat utuh	3,50 (tinggi)	Akses makna dasar baik
Menyebut sumber terjemahan	2,20 (rendah)	Transparansi sumber lemah
Berdasarkan tafsir tertentu	3,10 (sedang)	Penggunaan belum konsisten
Menyebut kitab tafsir	2,80 (sedang)	Penyebutan belum rutin
Rerata keseluruhan	3,20 (sedang)	Literasi sumber perlu diperkuat

Sumber: Data penelitian diolah, 2025.

Dari Orientasi Qur’ani Menuju Literasi Sumber

Rerata keseluruhan lima indikator adalah 3,20 atau kategori sedang. Skor tersebut memperlihatkan pola yang tidak sepenuhnya rendah dan belum dapat disebut ideal. Praktik khutbah telah memiliki orientasi Qur’ani yang kuat karena ayat dipilih sesuai

¹⁸Ni’matul Maula and Norma Azmi Farida, “Jejak Tafsir Ulama Arab Asal Nusantara,” *The International Journal of Pegon: Islam Nusantara Civilization* 8, no. 2 (2022), <https://doi.org/10.51925/inc.v8i02.66>.

tema dan terjemahan umumnya disampaikan. Kesenjangan muncul ketika praktik bergerak dari pembacaan teks menuju penjelasan yang dapat ditelusuri sumbernya. Dengan kata lain, persoalan utama terletak pada literasi sumber, bukan pada absennya al-Qur'an dari khutbah.

Literasi sumber dalam konteks khutbah mencakup sedikitnya empat kemampuan. Pertama, membedakan teks ayat, terjemahan, tafsir, dan opini penceramah. Kedua, memilih sumber tafsir yang relevan dan dapat dipertanggungjawabkan. Ketiga, membandingkan penjelasan apabila ayat memiliki keragaman makna atau sensitif secara sosial. Keempat, mengomunikasikan rujukan secara proporsional kepada jamaah. Keempat kemampuan ini tidak menuntut khatib menjadi mufasir, tetapi menuntut sikap ilmiah dalam menggunakan penjelasan para mufasir.

Tafsir klasik dan kontemporer dapat digunakan secara saling melengkapi. Tafsir berbasis riwayat membantu khatib memahami konteks dan penjelasan generasi awal, sedangkan karya kontemporer membantu menghubungkan ayat dengan pengalaman masyarakat modern. Kajian tafsir kontekstual di Asia Tenggara menunjukkan bahwa relevansi sosial menjadi salah satu ciri penting perkembangan penafsiran di kawasan ini.¹⁹ Namun, kontekstualisasi tidak boleh memutus hubungan dengan kaidah penafsiran. Khatib perlu menghindari penggunaan ayat secara terpotong atau mengubah pesan ayat agar sesuai dengan opini yang telah ditetapkan sebelumnya.

Temuan penelitian juga berkaitan dengan perubahan otoritas pada era media digital. Khatib kini mudah menemukan materi khutbah melalui mesin pencari, video pendek, dan media sosial. Akses tersebut dapat mempercepat persiapan, tetapi juga dapat mendorong praktik salin-tempel. Transformasi tafsir melalui kanal video memperlihatkan bahwa penyajian digital cenderung menyesuaikan durasi, bahasa, dan tema dengan karakter audiens.²⁰ Penyesuaian tersebut bermanfaat, tetapi berisiko mengurangi konteks dan keragaman penafsiran. Karena itu, literasi sumber perlu mencakup keterampilan verifikasi digital: memeriksa siapa penulis materi, dari kitab apa penjelasan diambil, apakah kutipan sesuai konteks, dan apakah terdapat sumber lain yang perlu dibandingkan.

¹⁹Ahmad Saefulloh, "Contextual Tafsir and Digital Islam in Southeast Asia: A Narrative Review," *Sinergi International Journal of Islamic Studies* 2, no. 2 (2024), <https://doi.org/10.61194/ijis.v2i2.603>.

²⁰H. Yuningsih and A. Ghany, "Transformasi Tafsir Al-Qur'an di Era Media Digital: Analisis Metodologi Tafsir dalam Channel YouTube Kajian Tafsir Al-Ma'rifah," *Al-Qudwah* 2, no. 2 (2024), <https://doi.org/10.24014/alqudwah.v2i2.29123>.

Penguatan literasi sumber tidak berarti setiap kalimat khutbah harus diberi rujukan. Penyebutan sumber diprioritaskan pada bagian yang memuat penjelasan penting, perbedaan makna, atau isu yang mudah disalahpahami, seperti hukum, relasi antarkelompok, jihad, toleransi, keluarga, dan keadilan sosial. Pada bagian tersebut, ungkapan singkat yang menyebut kitab atau mufasir dapat meningkatkan akuntabilitas tanpa mengganggu alur khutbah. Cara ini juga dapat mendukung moderasi karena jamaah diperlihatkan bahwa penafsiran berlangsung melalui tradisi ilmu, bukan melalui pemotongan ayat secara bebas.²¹

Dalam perspektif pendidikan, khutbah Jumat dapat dikembangkan sebagai “kelas Qur’ani mingguan” yang ringkas dan berlapis. Lapisan pertama adalah pembacaan ayat serta terjemahan. Lapisan kedua adalah penjelasan konteks dan pesan utama. Lapisan ketiga adalah pengenalan sumber tafsir secara secukupnya. Lapisan keempat adalah penerapan pesan dalam kehidupan jamaah. Pola ini sejalan dengan gagasan tafsir tarbawi yang menempatkan penjelasan al-Qur’an sebagai proses membentuk pengetahuan, sikap, dan tindakan.²²

Implikasi bagi Pembinaan Khatib

Temuan penelitian memberikan dasar bagi penyusunan program pembinaan yang lebih spesifik. Pertama, pelatihan khatib perlu menegaskan perbedaan antara ayat, terjemahan, tafsir, dan opini. Perbedaan ini mendasar karena kekeliruan sering muncul ketika terjemahan dianggap telah mewakili seluruh kandungan ayat. Khatib perlu mengetahui kapan terjemahan dapat digunakan secara langsung dan kapan ayat membutuhkan penjelasan tambahan.

Kedua, perlu disusun daftar rujukan dasar yang mudah diakses. Daftar tersebut dapat mencakup terjemahan resmi Kementerian Agama, tafsir ringkas, tafsir berbasis riwayat, dan tafsir Indonesia kontemporer. Tujuannya bukan menyeragamkan seluruh khutbah, melainkan menyediakan titik awal yang aman. Khatib dapat menyesuaikan

²¹ Imam Syafi’i and Abdul Aziz, “Dakwah Pesantren Menangkal Paham Radikalisme dengan Wawasan Al-Qur’an dalam Khutbah Jumat,” *Islam Universalia: International Journal of Islamic Studies and Social Sciences* 4, no. 1 (2022), <https://doi.org/10.56613/islam-universalia.v4i1.214>.

²² Ihsanul Haq, “Penerapan Nilai-Nilai Tafsir Tarbawi dalam Kegiatan Belajar Mengajar: Meneladani Strategi Pendidikan Rasulullah SAW,” *Mustaneer: Journal of Islamic Thought and Civilization* 1, no. 1 (2025), <https://doi.org/10.61630/mjtc.v1i1.7>; Asyraf Khairi, Dedi Masri, R. Pratama, and Sabina Emi Zuraidah Situmorang, “Metode Pembelajaran di dalam Q.S. An-Nahl Ayat 125 Berdasarkan Tafsir Al-Misbah,” *Hibrul Ulama* 5, no. 1 (2023), <https://doi.org/10.47662/hibrululama.v5i1.510>.

sumber dengan tema dan kemampuan, tetapi tetap memiliki standar minimal untuk memeriksa penjelasan.

Ketiga, yayasan atau pengurus masjid dapat menyediakan lembar persiapan khutbah. Lembar tersebut memuat tema, ayat utama, sumber terjemahan, satu atau dua rujukan tafsir, pesan inti, contoh kontekstual, dan catatan kehati-hatian. Format sederhana membantu khatib membangun kebiasaan kerja sistematis. Dokumen tersebut juga dapat menjadi arsip untuk evaluasi dan pengembangan materi khutbah tanpa memberi label negatif kepada individu.

Keempat, penyebutan sumber dapat distandardisasi dalam bentuk ringkas. Khatib tidak perlu menyampaikan kota terbit, penerbit, atau halaman di mimbar. Cukup menyebut nama kitab atau mufasir pada bagian yang relevan. Apabila naskah khutbah dibagikan melalui grup digital atau laman masjid, rujukan lengkap dapat ditempatkan pada bagian akhir. Model ini menggabungkan kelancaran retorika dengan akuntabilitas ilmiah.

Kelima, pembinaan perlu memasukkan literasi digital. Khatib harus mampu membedakan situs resmi, artikel ilmiah, portal dakwah, video kajian, dan unggahan anonim. Materi yang diperoleh dari internet perlu ditelusuri kembali kepada sumber primer atau kitab tafsir. Penggunaan aplikasi al-Qur'an juga perlu disertai pemeriksaan penerbit, tim penyusun, dan sumber terjemahan. Analisis terhadap aplikasi terjemahan tafsir menegaskan bahwa kemudahan penggunaan tidak menghapus kebutuhan evaluasi sumber.²³

Keenam, evaluasi khutbah sebaiknya tidak hanya mengukur frekuensi penyebutan sumber. Evaluasi juga perlu menilai kesesuaian penjelasan dengan rujukan, relevansi bahasa dengan jamaah, ketepatan konteks, struktur pesan, dan kemampuan menghindari klaim yang berlebihan. Instrumen yang lebih lengkap dapat dikembangkan melalui uji validitas dan reliabilitas. Dengan demikian, evaluasi tidak berhenti pada kategorisasi sederhana, tetapi benar-benar menjadi alat pengembangan kompetensi.

Temuan penelitian ini berbeda dari kecenderungan sebagian kajian sebelumnya yang lebih banyak mengamati tafsir pada teks tertulis, lembaga pendidikan, atau media digital. Penelitian ini menempatkan mimbar Jumat sebagai lokasi praksis penafsiran.

²³Uzlifatil Jannah, Akhmad Sulthoni, and Mukharrom Ridho, "An Analytical Study of the Quranic Tafsir Translation in the 'Al-Quran Terjemahan Tafsir' Application," *Jurnal Ilmiah Al-Mu'ashirah* 21, no. 2 (2024), <https://doi.org/10.22373/jim.v21i2.24474>.

Perbedaan tersebut penting karena khutbah memiliki keterbatasan durasi, karakter audiens yang heterogen, dan tujuan persuasif. Karena itu, penggunaan rujukan dalam khutbah membutuhkan strategi yang berbeda dari pengajaran kitab atau penulisan artikel. Sumber harus kuat pada tahap persiapan, tetapi disampaikan secara selektif dan komunikatif pada tahap pelaksanaan.

Kesimpulan

Penelitian ini menemukan bahwa praktik khutbah Jumat pada masjid-masjid di bawah Yayasan Pendidikan Ar-Rahman Ar-Rahim Kabupaten Gowa telah memiliki orientasi kuat terhadap teks al-Qur'an. Penggunaan ayat yang sesuai tema berada pada kategori sangat tinggi, sedangkan penyampaian terjemahan berada pada kategori tinggi. Namun, penggunaan tafsir tertentu dan penyebutan kitab tafsir masih berada pada kategori sedang, sementara penyebutan sumber terjemahan berada pada kategori rendah. Rerata keseluruhan sebesar 3,20 menunjukkan bahwa praktik penggunaan rujukan tafsir berada pada tingkat sedang.

Temuan tersebut menjawab tujuan penelitian dengan memperlihatkan bahwa persoalan utama bukan ketiadaan ayat dan terjemahan, melainkan belum mapannya transparansi serta konsistensi rujukan. Secara ilmiah, hasil ini memperluas kajian tafsir dari dominasi analisis teks dan media menuju praktik penafsiran dalam khutbah sebagai ruang publik keagamaan. Secara praktis, hasil penelitian dapat digunakan untuk menyusun pelatihan literasi sumber, daftar rujukan dasar, lembar persiapan khutbah, dan pola penyebutan kitab yang ringkas.

Penelitian terbatas pada beberapa masjid dalam satu lingkungan yayasan dan menggunakan 20 respons penilaian. Komposisi responden tidak dianalisis sebagai kelompok yang berbeda, dan penelitian tidak mengukur perubahan pemahaman jamaah. Oleh karena itu, hasil tidak mewakili seluruh khatib di Kabupaten Gowa dan tidak membuktikan hubungan kausal antara penggunaan tafsir dan pemahaman jamaah. Penelitian berikutnya perlu melibatkan masjid dari organisasi keagamaan serta wilayah yang lebih beragam, menganalisis naskah khutbah, mendokumentasikan proses persiapan khatib, dan mengukur respons jamaah. Pengembangan instrumen literasi tafsir yang tervalidasi juga diperlukan agar evaluasi dapat mencakup pemilihan sumber, akurasi interpretasi, kemampuan kontekstualisasi, dan komunikasi rujukan.

Daftar Pustaka

- Alfiyah, Avif, and Shofiqotun Azizah. "Konsep Bahan Ajar Dalam al-Qur'an: Kajian Kitab Tafsir Al-Misbah dan Tafsir Ibnu Katsir Dalam Pendidikan Islam." *Al Furqan: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, ahead of print, (2024): h. 424-436, <DOI: <https://doi.org/10.58518/3zb17t16>>.
- Ali, Rijal, and Subi Nur Isnaini. "Digitising Interpretation: Transforming Tafsir Al-Mishbah in the Context of The Living Quran." *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu al-Qur'an Dan Hadis* 25, no. 1 (2024): p. 1-23, <DOI: <https://doi.org/10.14421/qh.v25i1.5186>>.
- Darul, Muhammad Ghalib. "Metodologi Tafsir al-Qur'an: Masa Klasik Hingga Kontemporer." *IMTIYAZ: Jurnal Ilmu Keislaman* 9, no. 3 (2025): h. 570-586, <DOI: <https://doi.org/10.46773/imtiyaz.v9i3.2398>>.
- Fadli, Muhammad Rijal. "Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif." *Humanika* 21 (2021): 33–54. <DOI: <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.38075>>.
- Fauzi, Fauzi. "Penelitian Tafsir dan Pendekatan Kualitatif." *TAFSE: Journal of Qur'anic Studies* 4, no. 2 (2019): h. 125-136, . <DOI: <https://doi.org/10.22373/tafse.v4i2.12483>>.
- Hameed, Abdul, and Mian Saadat Ali Nadeem. "A Brief Review of Historical Promotions of Interpretive Methods of The Holy Qur'an in Early Times." *Al-Qamar* 6, no. 3 (2023): h. 1-34, <DOI: <https://doi.org/10.53762/alqamar.06.03.e01>>.
- Haq, Ihsanul. "Penerapan Nilai-Nilai Tafsir Tarbawi Dalam Kegiatan Belajar Mengajar: Meneladani Strategi Pendidikan Rasulullah Saw." *Mustaneer: Journal of Islamic Thought and Civilization* 1, no. 1 (2025): h. 40-59, <DOI: <https://doi.org/10.61630/mjtc.v1i1.7>>.
- Idris, Haidar, and Akhmad Afnan Fajarudin. "Discursive Developments of Qur'anic Exegesis within the Indonesian Pesantren Tradition: A Bibliometric Analysis." *Risalatuna Journal of Pesantren Studies* 5, no. 1 (2025): h. 71-86, <DOI: <https://doi.org/10.54471/rjps.v5i1.3540>>.
- Idrus, Husni, Achmad Abu Bakar, and Halimah Basri. "Eksistensi Tafsir Dari Sudut Objek dan Tujuannya Dalam Pengembangan Studi al-Qur'an." *Al-Aqwam: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Tafsir* 2, no. 1 (2023): h. 1-18, <DOI: <https://doi.org/10.58194/alaqwam.v2i1.525>>.
- Jannah, Uzlifatil, Akhmad Sulthoni, and Mukharrom Ridho. "An Analytical Study of the Quranic Tafsir Translation in The al-Qur'an Terjemahan Tafsir Application." *Jurnal Ilmiah Al-Mu'ashirah* 21, no. 2 (2024): h. 232-243, <DOI: <https://doi.org/10.22373/jim.v21i2.24474>>.
- Khairi, Asyraf, Dedi Masri, R. Pratama, and Sabina Emi Zuraidah Situmorang. "Metode Pembelajaran Di Dalam Q.S. An-Nahl Ayat 125 Berdasarkan Tafsir Al-Misbah." *Hibrul Ulama* 5, no. 1 (2023). <DOI: <https://doi.org/10.47662/hibrululama.v5i1.510>>.

- Khodijah, Siti, and Aswadi Aswadi. "The Relevance of Qawaid Tafsir in Understanding the Qur'an." *Al-I'jaz: Jurnal Studi Al-Qur'an, Falsafah Dan Keislaman* 6, no. 2 (2024): h. 93-110, <DOI: <https://doi.org/10.53563/ai.v6i2.225>>.
- Lestari, Puput. "Tradisi Penulisan Dan Pengajaran Kitab Pesantren: Proses Membangun Otoritas Dalam Kitab Kuning." *Jurnal Kajian Islam Interdisipliner* 7, no. 2 (2022): h. 189-209, <DOI: <https://doi.org/10.14421/jkii.v7i2.1331>>.
- Maula, Ni'matul, and Norma Azmi Farida. "Jejak Tafsir Ulama Arab Asal Nusantara." *The International Journal of Pegon: Islam Nusantara Civilization* 8, no. 2 (2022): h. 39-60, <DOI: <https://doi.org/10.51925/inc.v8i02.66>>.
- Maulana, M., and Ali Samaila. "The Influence of Tafsir Medium on The Interpretive Process." *Digital Muslim Review* 2, no. 1 (2025): h. 76-99, <DOI: <https://doi.org/10.32678/dmr.v2i1.32>>.
- Muhibudin, Muhibudin. "Sejarah Singkat Perkembangan Tafsir Al-Qur'an." *Al-Risalah* 11, no. 1 (2019): h. 1-21, <DOI: <https://doi.org/10.34005/alrisalah.v11i1.553>>.
- Saefulloh, Ahmad. "Contextual Tafsir and Digital Islam in Southeast Asia: A Narrative Review." *Sinergi International Journal of Islamic Studies* 2, no. 2 (2024): h. 109-122, <DOI: <https://doi.org/10.61194/ijis.v2i2.603>>.
- Salim, Mursalim Mur, and Abbas Abbas. "Vernakularisasi Al-Qur'an Di Tanah Bugis: Tinjauan Metodologis Terjemahan Al-Qur'an Karya Anregurutta Muh. Yunus Maratan." *Artificial Intelligence*, (2020): h. 49-62, <DOI: <https://doi.org/10.31332/ai.v0i0.2179>>.
- Syafi'i, Imam, and Abdul Aziz. "Dakwah Pesantren Menangkal Paham Radikalisme Dengan Wawasan Al-Qur'an Dalam Khutbah Jumat." *Islam Universalia: International Journal of Islamic Studies and Social Sciences* 4, no. 1 (2022): h. 88-113, <DOI: <https://doi.org/10.56613/islam-universalia.v4i1.214>>.
- Tangngareng, Tasmin. "Understanding Hadith of the Prophet: The Image and Variety of Muslims' Awareness in the Region of Gowa." *Esensia* 18, no. 1 (2018): h. 39-58, <DOI: <https://doi.org/10.14421/esensia.v18i1.1469>>.
- Yuningsih, H., and A. Ghany. "Transformasi Tafsir Al-Qur'an di Era Media Digital: Analisis Metodologi Tafsir Dalam Channel YouTube Kajian Tafsir Al-Ma'rifah." *Al-Qudwah* 2, no. 2 (2024): h. 187-204 <DOI: <https://doi.org/10.24014/alqudwah.v2i2.29123>>.
- Yusron, M. "Memahami Tafsir Dan Urgensinya." *ZAD Al-Mufasssir* 4, no. 1 (2022): h. 61-81, <DOI: <https://doi.org/10.55759/zam.v4i1.35>>.



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).